

ANALYSIS OF THE PRINCIPLES OF COOPERATION IN THE GASPOL PODCAST ON THE KOMPAS.COM CHANNEL, BANTEN GOVERNOR ELECTION EDITION, AND ITS POTENTIAL AS TEACHING MATERIAL IN SECONDARY SCHOOLS

ANALISIS PRINSIP KERJA SAMA PADA PODCAST GASPOL KANAL KOMPAS.COM EDISI PILGUB BANTEN DAN POTENSINYA SEBAGAI BAHAN AJAR DI SMA

Ilma Sulistiana^{*1)}, Saraswati²⁾, Meliyawati³⁾

¹⁾Indonesia, Univesitas Mathla'ul Anwar Banten, ilmasulistiana7@gmail.com

²⁾Indonesia, Univesitas Mathla'ul Anwar Banten, saraswatimaaulana@gmail.com

³⁾Indonesia, Univesitas Mathla'ul Anwar Banten, meliyawati3@gmail.com

*Correspondence to: ilmasulistiana7@gmail.com

Article History: Submitted 03 Agustus 2025
Accepted 05 Desember 2025

Revision: 21 Agustus 2025
Available Online 28 Desember 2025

ABSTRACT

This study analyzes the compliance with and violations of Grice's cooperative principle in the Gaspol Kompas.com podcast episode on the Banten gubernatorial election and examines the potential use of these findings as instructional material for teaching debate in senior high schools. The study employs spontaneous political conversation as its data, which distinguishes it from previous research that commonly used scripted sources such as novels, dramas, films or nonpolitical podcasts. A descriptive qualitative method was applied, using observation and note taking techniques. The findings reveal various forms of compliance with and violations of the maxims of quantity, quality, relation and manner within political discourse. These findings hold potential as argumentative examples in debate learning, although the study does not develop or test any instructional materials directly. The novelty of this research lies in its analysis of spontaneous political conversations and their relevance to Indonesian language learning, an aspect that has not been highlighted in previous studies.

Keywords: *Grice's cooperative principle, political podcast, pragmatics, instructional material*

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis pematuhan dan pelanggaran prinsip kerja sama Grice dalam podcast Gaspol Kompas.com edisi Pilgub Banten serta meninjau potensi hasil analisis tersebut sebagai sumber bahan ajar debat di SMA. Objek berupa percakapan politik aktual dipilih karena memiliki karakter spontan, sehingga membedakannya dari penelitian sebelumnya yang umumnya menggunakan novel, drama, film atau podcast nonpolitik. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik simak dan catat. Hasil penelitian menunjukkan berbagai bentuk pematuhan dan pelanggaran maksim kuantitas, kualitas, relevansi dan cara dalam tuturan politik. Temuan tersebut berpotensi dimanfaatkan sebagai contoh argumentatif dalam pembelajaran debat, meskipun penelitian ini tidak mengembangkan desain bahan ajar secara langsung. Kebaruan penelitian terletak pada analisis terhadap percakapan politik spontan serta relevansinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia yang belum ditonjolkan dalam penelitian terdahulu.

Kata Kunci: prinsip kerja sama Grice, *podcast* politik, pragmatik, bahan ajar

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat melepaskan diri dari aktivitas komunikasi yang menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi dan interaksi tersebut dapat terwujud karena adanya media yang menjadi perantara dalam penyampaian pesan. Salah satu media utama dalam proses ini adalah bahasa. Kemampuan berbahasa tidak hanya mencakup pada penguasaan struktur dan kosa kata, tetapi juga pada kemampuan dalam menggunakan bahasa dengan benar dan tepat saat berbicara. Keterampilan berbicara secara argumentatif seperti debat diajarkan dalam mata pelajaran bahasa Indonesia yang mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, menyusun pendapat secara logis serta menghargai sudut pandang orang lain. Oleh karena itu, perlu adanya suatu media pembelajaran yang tidak hanya berbasis teori, tetapi juga dapat mencerminkan praktik berbahasa dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu teori dalam ilmu pragmatik adalah prinsip kerja sama yang digagas oleh Grice (Yule, 2020:62) terdiri atas empat maksim yaitu kuantitas, kualitas, hubungan atau relevansi dan cara. Menurut Putradi dan Supriana (2024:115) mengungkapkan prinsip kerja sama mencakup seperangkat aturan yang mendorong penutur untuk memberikan sumbangan yang sesuai dengan tujuan dan konteks percakapan. Lebih lanjut, Septiana dan Sandi Zataqiah (2023) mengungkapkan maksim merupakan aturan yang harus diikuti dalam berkomunikasi agar berjalan dengan lancar dan efektif. Kemudian, Adika dkk. (2025:119-123) Maksim kuantitas mengharuskan penutur memberikan kontribusi tidak kurang dan lebih dari yang diharapkan, maksim kualitas menekankan untuk memberikan informasi yang benar, sesuai fakta dan dapat diverifikasi, maksim relevansi informasi yang disampaikan harus berhubungan langsung dengan topik pembicaraan serta maksim cara mengharuskan penutur memberikan informasi mudah dipahami atau tidak ambigu, teratur dan tidak membuat lawan tutur berpikir keras. Maksim-maksim dalam prinsip kerja sama ini berpengaruh pada tingkat keberhasilan dan keefektifan komunikasi. Pada praktiknya, penutur yang melakukan pelanggaran terhadap maksim-maksim tersebut memiliki tujuan untuk mencapai strategi komunikasi, terutama dalam kegiatan debat. Wayan (2020:45) pelanggaran maksim kerja sama dapat dilakukan dengan maksud tertentu, seperti mencegah konflik, menguji kesetiaan lawan bicara atau menyampaikan pesan secara tidak langsung.

Podcast Gaspol kanal Kompas.com merupakan salah satu platform yang memfasilitasi percakapan publik tentang isu politik, termasuk Pilkada Banten dan dinamika pencalonan. Menurut Imarshan (2021:213) *podcast* sebagai media audio visual menghadirkan percakapan yang berjalan spontan, interaktif dan dipengaruhi konteks sosial politik aktual. Lebih lanjut, Laila (2021:8) mendefinisikan *podcast* sebagai file media audio atau video yang diunduh dan dipublikasikan secara berkala oleh internet. Kelebihan *podcast* politik terletak pada autentisitas tuturan yang menampilkan kritik, argumen, retorika dan klarifikasi secara langsung tanpa naskah. Karakter ini membedakan *podcast* politik dari novel, drama atau film yang bersifat skriptif. Tuturan semacam ini memberikan contoh nyata strategi komunikasi yang relevan bagi peserta didik dalam memahami praktik debat. Selain itu, *podcast* menghadirkan situasi percakapan yang dekat dengan komunikasi sehari-hari, sehingga analisisnya berpotensi menjadi bahan ilustrasi yang lebih natural daripada teks buatan. Musman (2024:100) *Podcast* adalah konten audio yang membahas masalah dan berita terkini dan terkadang dengan analisis mendalam. Yubiantara dan Retnasary (2020:50) menyatakan *podcast* telah memikat masyarakat untuk menggunakannya, baik mendapatkan berita dan pengetahuan lainnya. Adapun menurut Sutrisno dan Wildan (2024:15) *Podcast* adalah alat tambahan untuk pembelajaran yang dapat digunakan sebagai pengganti bahan bacaan dan metode tatap muka di kelas, membantu peserta didik memahami konsep dan materi yang sulit dengan cara yang lebih menarik dan mudah diakses

Penelitian sebelumnya telah mengkaji prinsip kerja sama, namun belum memadukan *podcast* dengan pemanfaatan hasil analisisnya untuk pembelajaran debat di SMA. Penelitian Aditya (2024) pada *podcast Sport 77* menemukan pelanggaran maksim kuantitas sebagai bentuk dominan, tetapi konteks olahraga tidak menampilkan strategi retorik yang khas seperti dalam percakapan politik. Anggun dan Ansori (2022) menganalisis prinsip kerja sama dalam novel sebagai bahan ajar debat, tetapi novel sebagai media skriptif tidak mencerminkan spontanitas interaksi verbal. Dengan demikian, belum ada penelitian yang secara eksplisit menggabungkan analisis prinsip kerja Grice, objek berupa *podcast* politik dan potensinya sebagai bahan ajar debat di SMA.

Menurut Muttaqin dkk., (2024:12) bahan ajar merupakan pedoman bagi pendidik dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran serta menjadi petunjuk bagi peserta didik mengenai materi

yang harus dipelajari dan dikuasai. Lebih lanjut Izzah dkk., (2024:19) menekankan dalam bahan ajar harus memuat materi yang relevan untuk memperkuat pengetahuan dan pengalaman belajar peserta didik serta selaras dengan kompetensi dasar yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, analisis terhadap percakapan politik dalam *podcast* yang bersifat spontan dan komunikasi nyata berpotensi memberikan contoh konkret praktik argumentatis yang dekat dengan konteks pembelajaran debat di SMA.

Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat celah penelitian dalam penerapan prinsip kerja sama pada percakapan politik berbasis *podcast*, terutama pada isu Pilkada Banten. *Podcast* politik menyuguhkan percakapan spontan antara pembawa acara dan narasumber yang menggambarkan praktik komunikasi nyata, sehingga membuka peluang analisis maksim yang lebih variatif. Keunikan penelitian ini terletak pada objek berupa komunikasi politik lokal yang dikaji melalui prinsip kerja sama Grice serta potensinya untuk bahan ajar debat. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi bentuk pematuhan dan pelanggaran prinsip kerja sama Grice dalam *podcast* Gaspol edisi Pilgub Banten serta meninjau potensi pemanfaatan hasil analisis tersebut sebagai bahan ilustrasi pembelajaran debat di SMA. Pertanyaan penelitian yang diajukan ialah: (1) bentuk pematuhan dan pelanggaran maksim apa saja yang muncul dalam *podcast* Gaspol kanal Kompas.com edisi Pilgub Banten? (2) bagaimana hasil analisis tersebut berpotensi diadaptasi menjadi bahan ajar teks debat di SMA?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk menggambarkan secara cermat bentuk pematuhan dan pelanggaran prinsip kerja sama Grice yang muncul dalam percakapan politik pada *podcast* Gaspol kanal Kompas.com. Menurut Ramadhan (2021:7) menyatakan penelitian deksriptif berfokus pada pemaparan fenomena secara sistematis dan factual tanpa pengujian hipotesis. Data yang dihasilkan berupa tuturan verbal yang dianalisis berdasarkan konteks dan karakteristiknya. Objek penelitian berupa tuturan dalam tiga episode *podcast* Gaspol Kompas.com edisi Pilgub Banten yang menampilkan narasumber Andra Soni, Titi Anggraini dan Airin Rachmi Diany. Ketiga episode tersebut dipilih karena memuat dinamika komunikasi politik yang bersifat spontan, argumentatif dan memungkinkan analisis terhadap maksim prinsip kerja sama secara lebih variatif. Menurut Subhaktiyasa (2025:2723) objek penelitian adalah sifat atau kondisi yang menjadi fokus dalam penelitian.

Penelitian ini agar tidak menimbulkan ambiguitas, mendefinisikan tuturan yang berorientasi pada praktik giliran bertutur (*turn taking*) dalam percakapan. Kaidah dasar *turn taking* menempatkan tuturan sebagai kontribusi seorang penutur pada satu kesempatan. Hal ini sejalan dengan pandangan Arifin (2018) yang menyatakan bahwa dalam banyak budaya, termasuk budaya Anglo Amerika, percakapan diatur oleh kaidah “tanpa kesenjangan, tanpa tumpang tindih” yang berarti bahwa satu penutur berbicara dalam satu giliran, sedangkan penutur lain menunggu hingga giliran itu selesai. Jika dua penutur berbicara bersamaan, salah satunya biasanya segera memberikan ruang kepada yang lain sehingga tumpang tindih dapat dihindari. Berdasarkan prinsip tersebut, penelitian ini menetapkan bahwa:

1. Satu tuturan dihitung berdasarkan satu giliran berbicara (*turn taking*) yang memuat satu tindakan komunikatif yang utuh
2. Tuturan yang terdiri atas beberapa kalimat tetap dihitung sebagai satu tuturan selama tidak terjadi pergantian penutur
3. Interupsi dicatat sebagai tuturan terpisah karena memiliki fungsi komunikatif mandiri
4. *Overlapped speech* dimasukkan sebagai dua tuturan berbeda berdasarkan penuturnya
5. Tuturan terpotong akibat pergantian penutur dianggap tuturan baru, apabila bagian berikutnya memuat kontribusi berbeda

Berdasarkan definisi tersebut, diperoleh 137 tuturan dari tiga episode *podcast*. Jumlah tersebut terdapat 74 tuturan menunjukkan pematuhan maksim dan 63 menunjukkan pelanggaran maksim. Pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC) dan catat. Menurut Intan Saputri dan Etika Rahmawati (2020:255) teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC) merupakan suatu teknik dalam pengumpulan data, di mana peneliti tidak terlibat dalam percakapan dan hanya bertindak sebagai pengamat. Selain itu, Menurut Wulandari dan Utomo (2021:67) mendefinisikan teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC) adalah proses yang bertujuan untuk menyimak tuturan secara pasif tanpa memberikan kontribusi verbal secara langsung. Ketiga

episode *podcast* disimak secara menyeluruh, kemudian seluruh tuturan ditranskripsikan. Tuturan yang relevan dengan prinsip kerja sama dicatat dan dikelompokkan. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman (Sugiyono, 2016: 247) yang terdiri dari tiga tahap:

1. Reduksi data, peneliti memilah tuturan yang menunjukkan pematuhan dan pelanggaran maksim prinsip kerja sama Grice.
2. Penyajian data, peneliti mengklasifikasikan dan menjelaskan kutipan tuturan sesuai dengan kategori maksim baik kuantitas, kualitas, relevansi dan cara.
3. Penarikan kesimpulan, peneliti merumuskan temuan mengenai pola pematuhan dan pelanggaran maksim serta mengaitkannya dengan tujuan penelitian, yaitu meninjau potensi hasil analisis sebagai ilustrasi bahan ajar teks debat di SMA.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini menunjukkan hasil 137 tuturan dalam tiga episode *podcast* Gaspol Kompas.com edisi Pilgub Banten. Seluruh maksim dalam prinsip kerja sama Grice ditemukan yaitu kuantitas, kualitas, relevansi dan cara baik dipatuhi maupun dilanggar. Data yang telah dikumpulkan dijelaskan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Data pada Podcast Episode Satu Bangun Koalisi Besar Cegat Airin

No	Aspek	Jumlah Tuturan	
		Pematuhan	Pelanggaran
1	Maksim Kuantitas	10 Tuturan	7 Tuturan
2	Maksim Kualitas	7 Tuturan	2 Tuturan
3	Maksim Hubungan	3 Tuturan	6 Tuturan
4	Maksim Cara	4 Tuturan	9 Tuturan
	Jumlah	24 Tuturan	24 Tuturan

Tabel 2. Data pada Podcast Episode Dua Bau Amis Kotak Kosong

No	Aspek	Jumlah Tuturan	
		Pematuhan	Pelanggaran
1	Maksim Kuantitas	9 Tuturan	5 Tuturan
2	Maksim Kualitas	6 Tuturan	0 Tuturan
3	Maksim Hubungan	10 Tuturan	5 Tuturan
4	Maksim Cara	3 Tuturan	12 Tuturan
	Jumlah	28 Tuturan	22 Tuturan

Tabel 3. Data pada Podcast Episode Tiga Diminta Mundur Airin Melawan

No	Aspek	Jumlah Tuturan	
		Pematuhan	Pelanggaran
1	Maksim Kuantitas	6 Tuturan	9 Tuturan
2	Maksim Kualitas	5 Tuturan	1 Tuturan
3	Maksim Hubungan	10 Tuturan	3 Tuturan
4	Maksim Cara	1 Tuturan	6 Tuturan
	Jumlah	22 Tuturan	19 Tuturan

Berdasarkan ketiga episode, pola yang muncul relatif konsisten. Pelanggaran paling sering terjadi pada maksim cara dan maksim relevansi, terutama pada segmen yang melibatkan narasumber politik. Hal ini menggambarkan bahwa komunikasi politik bersifat spontan, penuh strategi dan tidak selalu diarahkan untuk memberikan informasi secara langsung dan terstruktur. Sebaliknya, pematuhan maksim kuantitas dan kualitas lebih banyak ditemukan pada tuturan pembawa acara karena bertujuan menjaga alur percakapan dan menyajikan informasi faktual bagi audiens. Pola tersebut menunjukkan

adanya perbedaan fungsi komunikatif antara pembawa acara yang bertugas menginformasikan dan narasumber yang sering kali berusaha mengelola citra melalui strategi linguistik tertentu.

Data 1 Maksim Kuantitas (Pematuhan)

Tatang Guritno : Hari ini kita lagi di Serang ya David?

David Purba : Ya betul

Tatang Guritno : Dan ini kita mau ketemu siapa sih hari ini?

David Purba : *Kita lagi ada di kantornya Partai Gerindra dan mau bertemu petingginya.*

Pada bagian awal pembicaraan di episode satu Tatang dan David membuka sesi dengan menjelaskan lokasi dan tujuan *podcast* atau pembicaraan yang akan dilakukan. David Purba memberikan jawaban yang lengkap, tepat sasaran dan tidak berlebihan. Ia menyebut lokasi kantor Gerindra, siapa yang ditemui petinggi partai dan waktu saat ini hari ini, tanpa mengulang atau melebar ke informasi yang belum ditanyakan. Jawaban ini sesuai dengan prinsip kerja sama Grice maksim kuantitas bahwa kontribusi informasi harus cukup untuk kebutuhan percakapan, tidak kurang dan tidak lebih.

Data 2 Maksim Kuantitas Pelanggaran

David Purba : Tapi sebelumnya Bang waktu Pak Dim itu menawarkan, beliau ada bilang ada obrolan gitu, apakah saya pengen jadi gubernurnya atau wakilnya begitu?

Andra Soni : *Adalah pasti namanya ngobrol masa diem-dieman.*

Pelanggaran *adalah pasti namanya ngobrol masa diem-dieman* menunjukkan strategi penyangkalan, yaitu bentuk penghindaran konfirmasi langsung. Strategi tersebut berfungsi untuk menjaga citra diri serta menghindari munculnya komitmen verbal yang berpotensi menimbulkan konsekuensi politis karena jawaban yang diberikan menunda informasi inti. Tuturan tersebut juga dapat dipahami sebagai bentuk *headging*, karena penutur mengaburkan informasi agar tetap memiliki ruang maneuver dalam posisi politiknya.

Data 3 Maksim Kualitas (Pematuhan)

Titi Anggraini : Iya em calon tunggal tuh konstitusional di Pilkada kita, bahkan nggak banyak yang tahu di Pilpres pun bisa calon tunggal

Ardhito Ramadan: Oh bisa sebenarnya.

Titi Anggraini : *Iya, di undang-undang 7 2017, meskipun kalau di undang-undang Nomor 7 Tahun 2017 tentang pemilihan umum itu ada upaya yang ekstra untuk mencegah calon tunggal, misalnya kalau apa dia berkoalisi tidak menyisakan kesempatan bagi partai lain untuk mencalonkan kandidat maka KPU itu harus menolak pendaftarannya.*

Pernyataan ini muncul setelah Ardhito menanyakan dasar hukum dan alasan di balik kemungkinan calon tunggal dalam Pilkada 2024. Titi Anggraini memberikan informasi berdasarkan fakta hukum dengan menyebut Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2017. Penjelasan ini merujuk pada peraturan resmi yang dapat diverifikasi, sehingga mencerminkan pematuhan terhadap maksim kualitas karena disampaikan berdasarkan kebenaran dan bukti yang kuat.

Data 4 Maksim Kualitas (Pelanggaran)

Tatang Guritno : Gimana ceritanya pergerakannya bisa satset-satset gaspol banget itu, Bang?

Andra Soni : *Ya saya juga enggak tahu. saya juga enggak tahu intinya, tapi intinya semuakan berkat komunikasi.*

Tuturan *saya enggak tahu* menggambarkan upaya mengulur waktu sebelum menjawab, yakni penyangkalan terselubung yang lazim muncul dalam komunikasi politik. Strategi ini tidak mencerminkan ketidaktahuan sesungguhnya, melainkan upaya menjaga keamanan posisi politik. Penutur meminimalkan risiko dengan memberikan jawaban yang tidak dapat diverifikasi, sehingga citra dirinya tetap terjaga. Tuturan seperti ini sering digunakan untuk menghindari pernyataan yang dapat menimbulkan kontroversi atau menuntut pertanggungjawaban lebih lanjut.

Data 5 Maksim Relevansi (Pematuhan)

Victorio Mantalean : Oh modelnya begitu.

Titi Anggraini : *Awalnya.*

Ardhito Ramadan : *Kotak kosongnya itu bentuknya tidak setuju?*

Victorio Mantalean : *Dulu.*

Titi Anggraini : *Dulu sebelum berubah. Nah jadi di 2015 tuh begitu bentuknya, lalu kemudian di 2015 akhirnya tiga daerah calon tunggal ada di Tasikmalaya, di Blitar dan Timur Tengah Utara, semuanya menang 100% semuanya peta hanya tiga-tiganya gitu.*

Pembicaraan ini membahas mengenai bentuk dari kotak kosong. Semua informasi yang diberikan oleh Titi berkonsentrasi pada bentuk atau model dari kotak kosong itu sendiri. Jawabannya tidak ada yang beralih topik, sehingga mematuhi maksim prinsip kerja sama Grice hubungan, yaitu pembicaraan tetap berada pada topik yang sedang dibahas.

Data 6 Maksim Relevansi (Pelanggaran)

Victorio Mantalean : Lagi-lagi nggak ada hukumannya, hukumannya karena Pileknya udah beres.

Titi Anggraini : *Jangan-jangan kita nih dalam situasi lingkaran setan, siapa setannya?*

Pelanggaran maksim relevansi pada data ini muncul ketika penutur memberikan respons yang tidak lagi terikat langsung pada topik pertanyaan sebelumnya. Metafora *lingkaran setan* memperlihatkan terjadinya pergeseran makna yang tidak sepenuhnya berkaitan dengan pertanyaan sebelumnya. Metafora itu memunculkan implikatur mengenai sistem politik yang dianggap berulang, tertutup dan sulit diperbaiki. Penutur menyampaikan kritik secara tersirat melalui metafora tersebut tanpa harus menyatakan secara langsung. Strategi ini mempertahankan keamanan posisi politik seklaigus menyampaikan penilaian terhadap kondisi struktural politik.

Data 7 Maksim Cara (Pematuhan)

Tatang Guritno : Sahabat Kompas.com ketemu lagi bersama saya Tatang Guritno

Ardhito Ramadan : *Saya Ardhito Ramadan, di acara kelas, Kompas.com Gaspol Ngobrol Ngegas Pasti Nampol.*

Pada awal segmen *podcast*, kedua pembawa acara menyampaikan tuturan tersebut dengan cara yang singkat dan jelas. Pernyataan disampaikan oleh Ardhito dan Tatang secara runtut dan dapat dipahami. Slogan yang khas memperkuat identitas program tanpa membingungkan penonton, menunjukan kepatuhan pada maksim cara karena disampaikan dengan jelas, runtut dan tidak ada makna yang menimbulkan keambiguan.

Data 8 Maksim Cara (Pelanggaran)

Tatang Guritno : Oke heeh tapi kalau dari survei internal Abang sendiri sebenarnya di di di posisi berapa sekarang gitu?

Andra Soni : *Alhamdulillah ya dalam sebuah upaya pergerakan, gerakan kami alhamdulillah terpotret walaupun angkanya memang stratnya ya startnya kan berbeda beda ya, tapi insyaallah lah kami punya keyakinan ya karena Pilkadanya kan baru 27 November eh maaf 27 November mulainya.*

Ketidakteraturan tuturan, pengulangan dan koreksi spontan mencerminkan respon yang menghindar, yaitu cara untuk memperoleh waktu tambahan sebelum memberikan jawaban yang lebih aman secara politis. Disfluensi tersebut menciptakan tingkat ambiguitas tertentu yang membuat pendengar sulit menangkap inti informasi secara langsung. Ambiguitas ini mempertahankan fleksibilitas posisi penutur dan mengurangi kemungkinan munculnya interpretasi tegas yang dapat merugikan secara politis.

Potensi temuan sebagai bahan ajar di SMA

Berdasarkan hasil pembahasan mengenai pematuhan dan pelanggaran prinsip kerja sama Geice dalam *podcast* Gaspol kanal Kompas.com edisi Pilgub Banten, maka hasil penelitian tersebut dapat berpotensi sebagai bahan ajar di SMA pada materi debat, diantaranya sebagai berikut:

1. Hasil penelitian mengenai prinsip kerja sama dalam *podcast* Kompas.com dapat dijadikan sebagai bahan ajar pembelajaran debat di SMA. Materi ini memberikan contoh nyata cara penutur menyampaikan pendapat secara jelas, relevan dan terarah dalam situasi komunikasi politik
2. Tuturan-tuturan dalam *podcast* dapat digunakan untuk membantu peserta didik memahami bagaimana argumen disusun dan bagaimana penutur menjaga kelancaran percakapan. Contoh tersebut bermanfaat untuk melatih kemampuan berbicara dan menyusun argumen yang baik
3. Analisis percakapan yang ditampilkan dalam penelitian ini dapat mendukung peserta didik mengamati perbedaan respons yang efektif dan kurang efektif. Pemahaman ini dapat memperkuat keterampilan peserta didik dalam menanggapi lawan bicara dan mempertahankan relevansi dalam debat.
4. Bahan ajar yang diambil dari percakapan aktual juga membantu peserta didik memahami praktik komunikasi sopan, terstruktur dan kooperatif. Hal ini mendukung pengembangan kompetensi berbahasa Indonesia dalam kemampuan berbicara dan menyampaikan pendapat secara sistematis
5. Pemanfaatan data *podcast* sebagai bahan ajar membuat pembelajaran lebih kontekstual dan dekat dengan kehidupan nyata peserta didik. Materi yang relevan dengan isu aktual ini dapat meningkatkan minat, pemahaman dan partisipasi peserta didik dalam kegiatan debat di kelas.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa percakapan dalam *podcast* Gaspol Kompas.com edisi Pilgub Banten didominasi oleh pelanggaran maksim, terutama maksim cara dan maksim kuantitas. Pelanggaran maksim cara terlihat melalui jawaban narasumber yang tidak langsung, berputar-putar atau disampaikan dengan struktur tuturan yang kurang jelas, ketika menanggapi isu sensitif seperti relasi antarpantai atau arah dukungan politik. Sementara itu, pelanggaran maksim kuantitas muncul saat narasumber memberikan informasi melebihi kebutuhan pertanyaan, baik untuk memperluas konteks maupun mengalihkan fokus. Temuan ini memperlihatkan bahwa percakapan politik di ruang *podcast* berlangsung secara adaptif terhadap situasi, di mana narasumber berusaha menjaga kehati-hatian tanpa memutus alur percakapan.

Fenomena pelanggaran maksim ini sejalan dengan kecenderungan yang ditemukan Adtya (2024) bahwa tuturan dalam *podcast* sering memunculkan kontribusi informasi yang melebar sebagai bagian dari strategi pengelolaan percakapan publik. Kehati-hatian narasumber dalam membatasi informasi juga menunjukkan keselarasan dengan temuan Wiryandanu (2024) yang mencatat bahwa pelanggaran maksim kerap digunakan untuk menjaga batas komunikasi ketika topik berkaitan dengan isu publik atau menyangkut posisi sosial penutur. Dengan demikian, kemunculan pelanggaran maksim dalam percakapan politik bukan merupakan bentuk kegagalan komunikasi, melainkan strategi bahasa untuk mempertahankan ruang aman dalam dialog yang berlangsung secara terbuka.

Pada sisi lain percakapan, pematuhan maksim tetap muncul terutama pada maksim kualitas dan relevansi ketika narasumber menyampaikan informasi faktual, pengalaman langsung atau penjelasan yang berkaitan secara jelas dengan pertanyaan pembawa acara. Pola ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi narasumber bersifat situasional, di mana narasumber dan pembawa acara cenderung mematuhi maksim ketika informasi yang disampaikan tidak berisiko politis dan sebaliknya melanggar maksim ketika harus mengatur sensitivitas isu. Maka dari itu, media *podcast* cenderung menghadirkan pematuhan maksim yang tidak stabil berbeda dengan media yang bersifat skriptif, seperti novel cenderung menghadirkan pematuhan maksim stabil karena tidak dipengaruhi tekanan situasional yang muncul dalam percakapan spontan Anggun dan Ansori (2022).

Karakter percakapan spontan pada *podcast* memungkinkan variasi pelanggaran maksim yang lebih luas dibandingkan media tertulis atau percakapan yang terstruktur. Hal ini dipengaruhi oleh konteks sosial politik yang berkembang Imarshan (2021). Dengan demikian, pola pematuhan dan pelanggaran dalam penelitian ini memperlihatkan kesesuaian dengan kecenderungan umum komunikasi publik, di mana tuturan sering kali dikelola melalui strategi bahasa untuk menyeimbangkan kejelasan pesan dan kepentingan narasumber.

Temuan ini memiliki potensi penting dalam konteks pembelajaran debat di SMA. Tuturan dalam *podcast* memperlihatkan bagaimana strategi komunikasi digunakan untuk mempertahankan argumen, menghindari tekanan pertanyaan atau mengelola makna dalam situasi publik. Komunikasi

dengan karakter yang natural, hasil analisis ini dapat dimanfaatkan sebagai ilustrasi konkret mengenai bagaimana pematuhan dan pelanggaran maksim memengaruhi kejelasan, struktur dan efektivitas argumentasi. Hasil ini sejalan dengan pandangan Muttaqin dkk. (2024) serta Izzah dkk. (2024) mengenai pentingnya bahan ajar yang relevan dan kontekstual. Oleh karena itu, *podcast* politik dalam penelitian ini berpotensi menjadi sumber ilustrasi yang mendukung pembelajaran teks debat di SMA.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pematuhan dan pelanggaran prinsip kerja sama Grice dalam *podcast* Gaspol Kompas.com edisi Pilgub Banten, dapat disimpulkan bahwa ditemukan berbagai bentuk pematuhan dan pelanggaran maksim dalam tuturan narasumber maupun pembawa acara. Secara keseluruhan data, 74 tuturan mematuhi prinsip kerja sama dan 63 tuturan yang melanggar. Maksim yang paling banyak dipatuhi adalah maksim kuantitas sebanyak 25 tuturan. Temuan tersebut menunjukkan adanya penggunaan informasi yang jelas, relevan dan terarah pada beberapa bagian percakapan serta adanya penyimpangan seperti informasi yang berlebihan, jawaban yang tidak langsung atau pengalihan topik pada bagian lain. Variasi pematuhan dan pelanggaran ini memperlihatkan bagaimana prinsip kerja sama digunakan secara dinamis dalam konteks dialog politik yang bersifat terbuka dan penuh strategi.

Keterkaitan penelitian ini dengan potensinya sebagai bahan ajar adalah bahwa data percakapan dari *podcast* tersebut layak digunakan dalam pembelajaran debat di SMA. Melalui contoh nyata tersebut, peserta didik dapat memahami bagaimana argumen disusun, bagaimana respons diberikan serta bagaimana relevansi dan kejelasan informasi dijaga dalam sebuah debat. Materi ini dapat membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berbicara, menanggapi lawan bicara dan menyampaikan pendapat secara runtut.

Peneliti merekomendasikan agar hasil penelitian ini diimplementasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya pada materi debat. Pendidik dapat menyusun materi ajar yang menyertakan kutipan-kutipan percakapan dari *podcast* sebagai contoh analisis dan latihan penyusunan argumen. Dengan cara ini, peserta didik tidak hanya memahami praktik komunikasi yang efektif, tetapi juga mengembangkan keterampilan berbahasa Indonesia serta kemampuan berpikir kritis dalam menanggapi informasi yang mereka terima, membantu mengembangkan keterampilan peserta didik dalam menyampaikan pendapat secara logis, runtut, kritis dan kreatif serta mampu berkontribusi dengan tepat pada kegiatan debat. Topik politik Pilgub Banten pada *podcast* dapat membantu peserta didik untuk mendapatkan pemahaman lebih mendalam tentang proses demokrasi, partisipasi politik dan isu-isu lokal serta berpotensi meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan analitis peserta didik dalam mengevaluasi informasi politik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, R. B. (2024). Pematuhan dan Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Grice Dalam Percakapan *Podcast* Deddy Corbuzier Bersama Dokter Tirta. *Repository.Uinjkt.Ac.Id*. [https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/77918%0Ahttps://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/77918/1/SKRIPSI - Rangga Bijak Aditya %20BAB 1-5%20REVISI copy.pdf](https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/77918%0Ahttps://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/77918/1/SKRIPSI%20Rangga%20Bijak%20Aditya%20BAB%201-5%20REVISI%20copy.pdf)
- Adika, D., Rokhayati, .S., Waruwu, Y., Eliastuti, M., Hiariej, Zakaria, M. H., Susanti, Nuryanti, S.. (2025). *Pragmatik: Teori Dan Analisis Makna Konteks Dalam Bahasa*. 227.
- Arifin, Z. (2018). Beragam Tuturan dalam Pembicaraan Sehari-hari: Suatu Tinjauan Etnografi Komunikasi. *Pujangga*
- Anggun, T. P., & Ansori, A. (2022). *Prinsip Kerja Sama Dalam Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi: Kajian Pragmatik Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*.
- Laila, D. (2021). Inovasi Perangkat Pembelajaran Menggunakan Aplikasi *Podcast*. *Unimed Press*, 7 12.
- Ramdhan, M. . (2021). Metode Penelitian. In *Cipta Media Nusantara (CMN)*.
- Imarshan, I. (2021). Popularitas *Podcast* sebagai Pilihan Sumber Informasi Bagi Masyarakat Sejak Pandemi Covid-19. *Perspektif Komunikasi: Jurnal Ilmu Komunikasi Politik Dan Komunikasi Bisnis*, 5(2), 213–221. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/perspektif/article/view/12212>
- Intan Saputri, U., & Etika Rahmawati, L. (2020). Analisis Bentuk Tindak Tutur Direktif Dalam Dialog Film. *Sastra Dan Pengajaran*), 3(2). <https://doi.org/10.31539/Kibasp.V3i2.1182>

- Izzah, Sholikhah, A. H., & Ansori. (2024). *Penulisan Bahan Ajar Teori & Implementasi* - Google Books. Bening Media Publishing. https://www.google.co.id/books/edition/Penulisan_Bahan_Ajar_Teori_Implementasi/riozEQAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=Jenis-jenis+bahan+ajar&pg=PA6&printsec=frontcover
- Musman, A. (2024). *dari Fakta ke Fiksi Panduan Menulis Berita, Feature dan Fiksi*. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia
- Muttaqin, M. F., Bungas, A., Rahmawati, A., Fadhilatun, F., Azzahra, N. alifia, Khaerunisa, & Mutia, N. (2024). *Dasar-Dasar Pembelajaran Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar* - Google Books. Cahya Ghani Recovery.
- Nasution, M. M., Izar, J., Afria, R., & Putri, Y. E. (2023). No Title. *Jurnal Sastra Indonesia*, 12, 1.
- Subhaktiyasa, P. G. (2025). Menentukan Populasi dan Sampel: Pendekatan Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 2723. <https://doi.org/https://doi.org/10.29303/jipp.v9i4.2657>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutrisno, R & Wildan N (2024). Pemanfaatan Media Podcast Sebagai Inovasi Pembelajaran di Era Generasi Z. *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities*, 19, 231–233. <https://doi.org/10.30595/pssh.v19i.1358>
- Wayan, B., Nengah Nita, L., & Nengah, R. (2020). Prinsip Kerjasama Maksim Dan Implikatur Pada Seri Film “Eiffel I’M in Love.” *Kulturistik: Jurnal Bahasa Dan Budaya*, 4(2), 44–50. <https://doi.org/10.22225/kulturistik.4.2.1888>
- Wiryandanu, J., Mahsun, M., & Burhanuddin, B. (2024). Prinsip Kerja Sama dalam Percakapan Tayangan Catatan Najwa Episode Susahnya Jadi Perempuan. *Kopula: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pendidikan*, 6(1), 47–63.
- Wulandari, E., & Utomo, A. P. Y. (2021). Analisis Tindak Tutur Representatif dalam Video Trik Cepet Jawab Soal Matematika Bahasa Inggris Versi Jerome Pada Saluran Youtube Jerome Polin. *Jurnal Sastra Indonesia*, 10(1), 65–70. <https://doi.org/10.15294/jsi.v10i1.45120>
- Yubiantara, M. I., & Retnasary, M. (2020). Podcast: Media Baru Pemenuhan Kebutuhan Informasi di Era Disruptif. *Komunikasiana: Journal of Communication Studies*, 2(1), 50–57.
- Yule, G. (2020). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zataqiah, M.Z. (2023). *Prinsip Kerja Sama dalam Pragmatik*. <https://doi.org/10.31219/OSF.IO/6W9R5>